

# TANGGAPAN PEMUSTAKA TERHADAP TATA RUANG DI PERPUSTAKAAN KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA PROVINSI JAWA TENGAH

Novita Anisatun<sup>\*)</sup>, Jumino

*Progam Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

## Abstrak

Penelitian dilakukan berdasarkan pada latar belakang bahwa Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah adalah perpustakaan khusus suatu lembaga negara yang independen, memiliki tata ruang dengan beberapa penataan dan penggunaan perabot maupun pengkondisian ruangan yang kurang sesuai untuk kenyamanan maupun kesehatan. Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah tanggapan pemustaka terhadap tata ruang Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana tanggapan pemustaka mengenai tata ruang di Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah berdasarkan lima faktor yang mempengaruhi tata ruang perpustakaan, yaitu temperatur, suara, pewarnaan, pencahayaan, dan perabot. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif, jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Metode wawancara dilakukan dengan lima informan dari kalangan mahasiswa yang berkunjung ke Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah. Teknik analisis data penelitian ini dilakukan dengan mereduksi data, model data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini meliputi kenyamanan yang dirasakan oleh pemustaka terkait pengaturan temperatur, kondisi suara yang terdengar di ruang perpustakaan, pewarnaan ruangan yang dirasa bagus oleh pemustaka, pencahayaan yang cukup menerangi ruangan dan kelengkapan perabot yang memuaskan, serta beberapa saran penataan yang lebih menguntungkan lagi.

**Kata kunci:** tanggapan; pemustaka; tata ruang; Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah

## Abstract

*[Title: The Response of the Users to the Layout of Office Library of Bank Indonesia in Central Java Branch] This research is done based on the background that Office Library of Bank Indonesia in Central Java Branch is a special library of an independent national institution that has a layout with some arrangements and the use of furniture and conditioning room that is less appropriate and need to be studied through the perspective of user library and standard theory in this study using the National Library Standard includes building area; meet aspects of health, safety, comfort, and security; building floor construction; library location; space that must exist; and facilities/furnishings. The problem formula used in this research is the perspective of library users toward the layout of Office Library of Bank Indonesia in Central*

*Java Branch. The aim of this study is to know and analyze how the responses of library users about the layout in Office Library of Bank Indonesia in Central Java Branch are reviewed based on five factors that influence the layout of temperature, sound, coloring, lighting, and furniture. This research uses qualitative research design, descriptive research type with case study approach. The data were collected through observation, semi-structured interview, and documentation. The interview method was done with five informants from college students that went to Office Library of Bank Indonesia in Central Java Branch. The technique of data analysis was done by reducing data, data model, and making conclusion. The results of this study include the convenience felt by users related to temperature settings, sound conditions that are heard in the library room, the coloring of the room is considered good by the user, lighting enough to illuminate the room and satisfactory furnishings, as well as some more profitable arrangement.*

**Key words:** *response; user library; layout; Office Library of Bank Indonesia in Central Java Branch*

## **1. Pendahuluan**

Perpustakaan merupakan unit lembaga pengumpul, pengelola, penyimpan dan penyebar informasi. Sebagai lembaga non profit, perpustakaan berperan dalam mencerdaskan bangsa. Guna mendukung perannya dalam mencerdaskan bangsa perpustakaan terus meningkatkan berbagai hal agar semakin baik serta memudahkan pemustaka.

Menurut Darmono (2007: 3) perpustakaan merupakan salah satu unit kerja berupa tempat untuk mengumpulkan, menyimpan, mengelola dan mengatur koleksi bahan pustaka secara sistematis yang digunakan sebagai sumber informasi sekaligus sebagai sarana belajar yang menyenangkan. Perpustakaan dapat dimanfaatkan sebagai tempat menambah ilmu maupun tempat rekreasi.

Dalam Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 20 disebutkan bahwa “Perpustakaan terdiri atas perpustakaan nasional, perpustakaan umum, perpustakaan sekolah/madrasah, perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan khusus”. Dalam Undang-undang tersebut juga dijelaskan bahwa perpustakaan khusus merupakan perpustakaan yang diperuntukkan secara terbatas bagi pemustaka di lingkungan lembaga pemerintah, lembaga masyarakat, lembaga pendidikan keagamaan, rumah ibadah atau organisasi lain. Perpustakaan khusus sendiri diujukan untuk menunjang pelaksanaan tugas lembaga induknya berupa penyediaan materi perpustakaan dan akses informasi.

Seperti halnya dengan jenis perpustakaan yang lain, perpustakaan khusus juga memiliki tugas dan fungsi, antara lain mengumpulkan, mengelola, menyimpan dan menyebarluaskan informasi. Tugas dan fungsi tersebut terutama ditujukan bagi pemustaka di bidang yang sama dengan lembaga induk yang menaungi perpustakaan tersebut.

Layanan yang diberikan di perpustakaan khusus juga sama dengan layanan di perpustakaan lainnya, yaitu layanan baca di tempat, layanan sirkulasi, layanan referensi dan sebagainya. Guna mendukung layanan-layanan tersebut, suatu perpustakaan dalam hal ini perpustakaan khusus perlu menyediakan fasilitas-fasilitas yang layak dan memadai demi kenyamanan dan kelancaran kegiatan-kegiatan di perpustakaan khusus. Beberapa hal yang menjadi perhatian perpustakaan untuk ditingkatkan antara lain pembaharuan koleksi, sistem layanan dan fasilitas serta sarana prasarana. Kenyamanan ruang bagi pengguna merupakan hal yang sangat menunjang kegiatan di perpustakaan, baik untuk kegiatan membaca, memilih koleksi, maupun kegiatan lainnya di perpustakaan. Untuk itu, pengelola perpustakaan berkewajiban mendesain ruang perpustakaan nyaman dan sehat mungkin.

Peraturan mengenai perpustakaan telah diatur secara lengkap dan kemudian dijadikan panduan baku dalam penyelenggaraan perpustakaan. Peraturan tersebut tidak hanya mengenai bahan pustaka, tetapi juga standar ruangan yang seharusnya digunakan. Peraturan tersebut ada guna mengatur fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan sebagai penunjang dan pendukung kegiatan-kegiatan di perpustakaan. Selain itu, juga perlu diatur fasilitas perpustakaan mulai dari penataan ruangan hingga kenyamanan yang dibutuhkan oleh

---

\*) Penulis Korespondensi.

E-mail: novitaanisaa@gmail.com

pemustaka dalam pemanfaatan koleksi perpustakaan. Dengan adanya peraturan mengenai ruangan, diharapkan pemustaka dapat merasa nyaman dan betah dalam memanfaatkan koleksi dan fasilitas perpustakaan.

Dalam pelaksanaannya, perpustakaan tidak hanya membutuhkan ruang untuk penyimpanan maupun penataan koleksi yang dapat dimanfaatkan oleh pemustaka, namun perpustakaan juga membutuhkan ruang tambahan lagi bagi pengembangan perpustakaan. Pengembangan yang dimaksud yaitu pengembangan koleksi maupun ruang dan tempat tersendiri bagi staf dan pustakawan. Selain itu, suatu perpustakaan juga membutuhkan suatu ruangan untuk perangkat-perangkat yang berhubungan dengan perpustakaan.

Tata ruang dibutuhkan agar suatu ruang dapat menempati letak yang tepat, strategis dan disesuaikan dengan kebutuhannya. Kondisi fisik perpustakaan yang baik serta penataan ruang yang rapi dan sesuai dapat memberikan kepuasan yang bertujuan agar pemustaka merasa nyaman, senang dan produktif belajar. Untuk itu, selain menyediakan koleksi atau bahan pustaka yang lain. Suatu perpustakaan juga harus memperhatikan kenyamanan dan keamanan pemustaka.

Selain ditujukan untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman dan nyaman, tata ruang suatu perpustakaan juga ditujukan agar penataan ruang yang lain dapat disesuaikan dengan kondisi ruangan tanpa mengganggu ruang-ruang yang lain. Begitu pula dengan Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah yang berada di Semarang. Perpustakaan tersebut memiliki satu ruang perpustakaan yang digunakan untuk area koleksi, tempat baca, area komputer, area terbitan berkala atau majalah dan area bermain anak-anak. Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah sendiri ditujukan untuk pemustaka baik dari pegawai dari instansi terkait, mahasiswa khususnya mahasiswa jurusan ekonomi maupun mahasiswa jurusan lain karena perpustakaan Bank Indonesia di Semarang juga menyediakan beberapa koleksi umum dan fiksi/sastra.

Ruang Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah berada dalam satu ruangan terpisah dan memiliki sekat non permanen dengan ruang karyawan Bank Indonesia. Tata ruang Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah diatur sedemikian rupa dalam satu ruangan digunakan untuk penempatan loker tas, meja kerja pustakawan sekaligus layanan sirkulasi, rak koleksi, meja kursi baca, meja komputer, sofa, area khusus koleksi majalah dan area bermain anak.

Berdasarkan observasi awal, tata ruang di

Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah terdapat beberapa letak perabot yang kurang sesuai, seperti sofa yang diletakkan terlalu di belakang, meja *study carel* yang terlalu banyak dan rak yang menutupi sistem pencahayaan alami serta meja *study carel* yang berada tidak di bawah sumber cahaya.

Tata ruang di Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah ditujukan untuk kenyamanan, keamanan, kemudahan akses dan kemudahan layanan bagi pemustaka karena perpustakaan ini menyediakan layanan terbuka yang memberikan kebebasan kepada pemustaka dalam mencari dan menemukan sendiri koleksi yang dibutuhkan. Untuk itu, dimungkinkan setiap pemustaka memiliki kesan tersendiri akan kenyamanan, keamanan, kemudahan akses dan kemudahan layanan di Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah tersebut. Kesan dari pemustaka terhadap tata ruang Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tanggapan pemustaka terhadap tata ruang yang dimiliki perpustakaan tersebut.

Tata ruang perpustakaan merupakan pusat berbagai macam kegiatan yang berlangsung di perpustakaan. Dalam perencanaan awal pengaturan tata ruang perpustakaan harus mempertimbangkan kemungkinan terjadinya penyebarluasan bangunan perpustakaan dan pengaruhnya. Selain itu, pengelolaan ruang perpustakaan juga harus mempertimbangkan layanan yang akan diberikan kepada pemustaka, apakah menggunakan sistem terbuka atau tertutup, sehingga harus memperhatikan sistematika tata sekat, tata parak, dan tata baur.

Standar gedung dan ruang perpustakaan berdasarkan Standar Nasional Perpustakaan Khusus Instansi Pemerintah (2011: 3-4) meliputi:

1. Luas bangunan sekurang-kurangnya 200 m<sup>2</sup>
2. Memenuhi aspek kesehatan, keselamatan, kenyamanan, dan keamanan bagi pemustaka
3. Lantai bangunan yang digunakan untuk penempatan koleksi harus memenuhi persyaratan konstruksi (miniml 400kg/m<sup>2</sup> atau ekuivalen)
4. Lokasi perpustakaan terletak dalam satu gedung dengan lembaga induk atau ditempat yang berdekatan dengan gedung lembaga induk
5. Ruang perpustakaan terdiri dari ruang koleksi, ruang baca, dan ruang serba guna
6. Perpustakaan mempunyai sarana layanan sekurang-kurangnya rak buku (4 buah); rak majalah (1 buah); meja baca (10 buah); kursi

baca (15 buah); dan perangkat komputer (2 unit).

Selain itu, penataan ruang perpustakaan juga perlu memperhatikan sepuluh kriteria perpustakaan yang baik menurut Brown dalam Jumino (1995: 24), yaitu:

1. *Flexible*
2. *Compact*
3. *Accessible*
4. *Extendible*
5. *Varied*
6. *Organized*
7. *Comfortable*
8. *Constant in Environment*
9. *Secure*
10. *Economy*

Menurut Lasa (2005: 163) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tata ruang, yaitu:

1. **Temperatur**  
Perpustakaan membutuhkan sistem pengudaraan yang baik guna memberikan kenyamanan bagi pemustaka yang berkegiatan. Untuk membantu menyesuaikan sistem pengudaraan, biasanya digunakan AC pada ruangan tertutup termasuk perpustakaan agar suhu di ruangan tidak terasa panas
2. **Suara**  
Kebisingan di perpustakaan baik dari sumber eksternal maupun aktivitas di area yang berbeda dalam bangunan perpustakaan merupakan suatu masalah. Suara bising di dalam perpustakaan dapat dikurangi atau diredam antara lain dengan pembuatan mebel dinding dan plafon dari kayu dan sejenisnya serta lantainya diberi karpet.
3. **Pewarnaan**  
Warna dapat berpengaruh pada konsentrasi dan mempengaruhi jiwa seseorang. Beberapa poin dalam hal pewarnaan di perpustakaan menurut Atmodiwirjo, dkk. (2011: 52) antara lain:
  - a. Ruang perpustakaan sebaiknya menggunakan warna netral seperti krem dan putih serta warna alami kayu yang cukup terang untuk digunakan pada sebagian ruang dan perabot.
  - b. Ruang perpustakaan dapat menggunakan lebih dari satu warna yang dipadukan untuk mewarnai berbagai bagian perpustakaan, namun sebaiknya tidak menggunakan terlalu banyak warna.
  - c. Warna yang dihindari adalah warna yang menyilaukan atau terlalu terang, karena akan mengganggu kenyamanan membaca dan mengakses informasi lain. Selain itu, warna yang terlalu gelap seperti hitam, abu-abu gelap

atau coklat tua juga sebaiknya dihindari karena akan membuat kesan suasana yang muram, penggunaan warna kayu dibatasi pada warna coklat muda.

- d. Pada ruangan yang cukup luas, warna digunakan untuk menandai bagian-bagian tertentu seperti koleksi audiovisual atau koleksi umum. Perbedaan warna ini digunakan untuk memudahkan pemustaka mencari area yang diperlukan, namun perlu diperhatikan agar warna satu dengan yang lain tetap terpadu dengan baik.
  - e. Penggunaan warna pada berbagai bagian ruang perpustakaan, sebaiknya penerapan warna dilakukan hanya pada bagian ruang tertentu, tidak pada keseluruhan ruang.
  - f. Dalam memberikan warna pada ruangan perlu memperhatikan pemilihan jenis bahan cat yang digunakan baik keamanan pemustaka, terutama anak-anak
4. **Pencahayaan**  
Suma'mur dalam Lasa (2005: 168) menyatakan bahwa perpustakaan memerlukan cahaya yang cukup. Hal ini dikarenakan kegiatan perpustakaan sebagian besar merupakan kegiatan membaca. Lebih lanjut ia menjelaskan apabila cahaya yang digunakan tidak sesuai, bisa saja cahaya kurang atau menyilaukan, dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan pada diri manusia, misalnya:
    - a. Kelelahan mata dengan berkurangnya daya dan efisiensi kerja
    - b. Kelelahan mental
    - c. Keluhan-keluhan pegal di daerah mata, dan sakit kepala sekitar mata
    - d. Keluhan kerusakan alat penglihat
    - e. Meningkatkan kecelakaan
  5. **Perabot**  
Sulistyo-Basuki (1993: 309-311) menyatakan bahwa perabot dibedakan menjadi dua yaitu perabot bergerak dan perabot tidak bergerak. Yang dimaksud dengan perabot bergerak yaitu perabot yang dapat dipindahkan sesuai dengan keperluan atau perluasan. Contoh perabot bergerak antara lain meja, kursi, rak, lemari, dan barang-barang mebel atau elektronik lainnya. Sedangkan yang dimaksud dengan perabot tidak bergerak meliputi alat penerangan/pencahayaan, alat pendingin udara, pencegah kebisingan/ alat peredam suara, alat pemadam kebakaran, alat komunikasi, dan alat untuk fumigasi.  
  
Guna memperlancar setiap aktivitas di perpustakaan, penataan perabot juga perlu diperhatikan, misalnya penempatan perabot

seperti rak koleksi, papan pengumuman atau tempelan-tempelan yang lain diusahakan tidak menutupi jendela sebagai sumber pencahayaan alami. Selain itu penempatan perabot juga perlu dipertimbangkan agar tidak menghalangi aliran angin dalam ruangan yang dapat menyebabkan ruangan menjadi lebih panas atau pengap.

Perlu diperhatikan pula yaitu kondisi perabot yang ada di perpustakaan. Diusahakan seluruh perabot yang ada di perpustakaan dalam kondisi baik, kokoh dan tidak menjatuhkan pengguna. Penempatan perabot juga tidak boleh menghalangi akses penyelamatan yang diperlukan sewaktu-waktu. Yang terpenting dalam hal penataan perabot adalah perabot tersebut dapat mendukung berlangsungnya kegiatan di perpustakaan dengan baik, memberikan kenyamanan bagi pemustaka, serta mendukung citra perpustakaan dengan layanan prima. (Atmodiwirjo, dkk., 2011: 52).

## **2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini penelitian dengan desain penelitian kualitatif, jenis penelitian deskriptif dan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti melakukan penyeleksian dan mengambil sejumlah orang yang mengetahui dan memahami keberadaan Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah serta pernah berkunjung ke perpustakaan tersebut. Pemilihan informan yang akan dilakukan ini juga melalui pertimbangan dengan kriteria pemustaka yang memiliki intensitas kunjungan ke Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah setidaknya dua kali selama dua tahun terakhir.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari lima informan dari kalangan mahasiswa yang menjadi pemustaka di Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah. Metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi non-partisipan, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif menurut model Miles dan Huberman dalam Emzir (2012: 129), yaitu reduksi data, model data dan penarikan/verifikasi simpulan.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Kebutuhan ruang perpustakaan pada dasarnya dialokasikan untuk koleksi, pemustaka, pustakawan, dan keperluan lain yang berkaitan dengan perpustakaan. Tata ruang di perpustakaan bukan hanya memegang peranan penting bagi penyimpanan koleksi,

tetapi juga menentukan bagaimana pemustaka menanggapi keberadaan perpustakaan tersebut untuk kemudian memanfaatkan informasi yang dimiliki perpustakaan tersebut. Perencanaan ruangan perpustakaan perlu dipertimbangkan, terutama dalam hal keserasian penataan ruang karena akan mempengaruhi produktivitas, efisiensi, efektivitas, kenyamanan, dan keamanan pemustaka. Tata ruang yang baik akan menjadi aspek penting bagi pemustaka, sehingga tata ruang yang memenuhi standar kenyamanan dan keamanan pemustaka akan dinilai baik pula oleh pemustaka.

Secara garis besar, fungsi Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah adalah fungsi edukasi (pendidikan) dan fungsi rekreasi (hiburan) untuk pemustakanya baik dari kalangan anak sekolah, mahasiswa maupun pegawai, guna mendukung tersedianya informasi berkaitan dengan bidang ekonomi. Pemustaka potensial dari Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah sendiri adalah mahasiswa dari universitas yang bekerjasama dengan Bank Indonesia. Dengan fokus utama pada mahasiswa, poin utama penelitian tata ruang perpustakaan berada pada tanggapan mahasiswa yang berkunjung ke Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah. Tanggapan ini merupakan kesan pemustaka atas pandangannya selama berada di Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah.

Untuk mengetahui bagaimana tanggapan pemustaka terhadap tata ruang Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah, dilakukan analisis terhadap data yang telah peneliti kumpulkan melalui wawancara terhadap sejumlah informan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan pertanyaan yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini.

### **3.1 Temperatur Udara di Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah**

Suhu udara yang baik dan stabil dibutuhkan oleh pemustaka sebagai makhluk hidup maupun oleh koleksi agar tidak rusak. Pengaturan udara perlu dilakukan sebagai upaya penggantian udara di dalam perpustakaan. Berdasarkan hasil observasi Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah memiliki tiga unit AC yang diletakkan di bagian depan dan belakang dari ruang perpustakaan. Pada bagian depan, AC diletakkan di atas layanan anak dan di atas komputer dengan menghadap ke utara, sedangkan yang di bagian belakang, AC diletakkan di dekat sofa dan menghadap ke arah timur

atau tempat rak koleksi berada. Ketiga AC tersebut dinyalakan setiap jam layanan perpustakaan. Karena jumlah pengunjung yang tidak terlalu banyak, biasanya AC yang dinyalakan hanya dua yang di bagian depan dengan pengaturan suhu 16°C.

### 3.1.1 Temperatur Udara Perpustakaan Bank Indonesia

Dari jawaban yang dikemukakan oleh kelima informan, dapat diketahui bahwa informan merasakan kondisi udara yang tidak terlalu panas maupun terlalu dingin dari penggunaan AC yang tersedia di perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah. Penggunaan *Air Conditioner* merupakan pengaturan suhu udara buatan yang terdapat di Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah. Menurut apa yang dikemukakan dalam poin temperatur, dengan mengutip teori Lasa (2005: 163) dan berdasarkan 10 kriteria perpustakaan yang baik menurut Brown dalam Jumino (1995: 26) bahwa untuk menjaga kestabilan lingkungan dan kenyamanan ruangan salah satunya dapat dilakukan dengan memasang *Air Conditioner* (AC) sebagai pengatur udara di dalam ruangan. Dengan digunakannya AC pada ruang Perpustakaan Bank Indonesia, dan mendapatkan kesan yang baik dari pemustaka sehingga membuat pemustaka merasa nyaman dengan pengaturan temperatur yang diberikan.

### 3.1.2 Kenyamanan Pemustaka Terkait Pengaturan Suhu Udara

Seseorang yang betah berada di suatu tempat biasanya karena mereka merasa nyaman di tempat tersebut. Untuk membuat nyaman suatu ruangan salah satunya yaitu dari aspek pengaturan suhu udara di dalam ruangan. Sama halnya dengan perpustakaan. Pengaturan suhu udara di ruang perpustakaan juga berkaitan dengan kenyamanan pemustaka.

Kelima informan merasa sudah nyaman dengan pengaturan suhu udara yang menggunakan *Air Conditioner*. Salah satu pemustaka merasa nyaman karena dia berada di posisi yang dekat dengan AC. Sedangkan pemustaka lain berpendapat bahwa pengaturan suhu udara sudah nyaman karena Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah merupakan perpustakaan yang berada di lingkungan kalangan orang-orang elit Bank Indonesia sehingga sudah sewajarnya suhu udara di ruang perpustakaan tersebut dibuat nyaman mungkin. Dua pemustaka berikutnya mengatakan bahwa mereka merasa nyaman dengan pengaturan suhu udara di perpustakaan Bank Indonesia, jawaban tersebut mengacu pada jawaban dari pertanyaan sebelumnya terkait kondisi udara yang mana pemustaka merasa sudah nyaman karena tidak terlalu panas dan tidak

terlalu dingin, namun ada merasa sudah nyaman tetapi masih kurang dingin.

Pengaturan suhu udara ruang perpustakaan sangat berkaitan dengan kenyamanan pemustaka, seperti yang dikemukakan oleh Atmodiwirjo, dkk., (2011: 39) bahwa penataan ruang perpustakaan harus dapat memungkinkan pengkondisian udara yang baik, sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi pemustaka dalam berkegiatan. Pengaturan suhu udara di Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah yakni pengaturan suhu *Air Conditioner* mendapat respon baik dari semua informan dan mereka merasa nyaman berada di Perpustakaan Bank Indonesia.

### 3.2 Kondisi Suara di Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah

Suara merupakan bunyi-bunyian yang dapat ditangkap oleh indera pendengar manusia. Suara yang biasanya didengar ada yang dapat mengganggu dan ada pula yang tidak atau sengaja diperdengarkan guna meningkatkan konsentrasi. Suara-suara yang dapat mengganggu ini biasanya dihasilkan oleh sumber suara yang tidak disengaja keberadaannya atau tujuan fungsinya. Seperti halnya di perpustakaan, adanya suara yang tidak disengaja keberadaannya dapat mengganggu konsentrasi para pemustaka yang berada di perpustakaan

Dari jawaban yang telah dikemukakan semua informan dapat disimpulkan bahwa tiga dari lima informan merasa tidak terganggu dengan suara-suara yang terdengar di sekitar perpustakaan. Namun, dua informan yang lain merasa terganggu dengan suara-suara yang terdengar dari ruang Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah sehingga membuat konsentrasi menjadi buyar. Hal ini dikarenakan berdasarkan dari hasil observasi diketahui bahwa letak ruangan yang bersebelahan dengan ruang kerja karyawan Bank Indonesia dengan pembatas antara kedua ruangan berupa tembok jenis GRC dan kondisi ruangan yang lebih sering sepi pemustaka sehingga jika terjadi percakapan antar pemustaka akan terdengar cukup keras bagi pemustaka yang lain.

Berdasarkan pendapat informan di atas, kondisi suara di lingkungan Perpustakaan Bank Indonesia dirasa sudah cukup dan tidak mengganggu dengan catatan pemustaka yang datang atau karyawan yang berada di ruang kliring tidak bercakap-cakap terlalu kencang. Selain itu, suara yang ditimbulkan dari langkah orang di Perpustakaan Bank Indonesia sudah terkendali karena di perpustakaan tersebut telah menggunakan karpet pada lantainya sehingga mampu meredam langkah kaki setiap pengunjung, seperti yang

dikemukakan oleh Lasa (2005: 163).

### 3.3 Pewarnaan Ruang Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah

Penggunaan warna di perpustakaan tidak dapat disepelekan karena warna dapat mempengaruhi psikologis seseorang sehingga merasa nyaman. Begitu pula dengan penggunaan warna-warna di perpustakaan. Pewarnaan ruangan perpustakaan yang baik dapat membuat pemustaka merasa nyaman dan betah untuk berada di perpustakaan, serta dapat membuat pemustaka selalu ingin datang. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa Perpustakaan Bank Indonesia menggunakan warna putih tulang untuk warna dinding, langit-langit dan rak koleksinya. Warna coklat dan abu-abu motif digunakan untuk warna karpet dan untuk lemari katalog, lemari koran, lemari referensi serta meja *study carel* menggunakan warna coklat tua.

Berdasarkan jawaban dari lima informan dapat disimpulkan bahwa warna yang digunakan untuk ruang perpustakaan sudah baik, yakni menggunakan warna yang netral, tidak terlalu terang, dan tidak menyilaukan. Hal ini dirasa sudah memenuhi standar dalam teori Atmodiwirjo, dkk., yang menjelaskan bahwa perpustakaan sebaiknya menggunakan warna-warna netral, tidak terlalu banyak menggunakan warna yang berbeda, tidak menggunakan warna yang terlalu mencolok dan menyilaukan, serta penerapan warna yang dilakukan pada bagian-bagian tertentu.

### 3.4 Pencahayaan di Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah

Pencahayaan merupakan faktor penting yang mendukung keberlangsungan kegiatan di perpustakaan. Kegiatan pustakawan dalam mengelola dan mengolah bahan pustaka dapat berjalan dengan lancar jika pencahayaan di perpustakaan memadai dan mendukung. Selain itu, pemustaka yang hendak membaca atau mengerjakan tugas di perpustakaan juga sangat membutuhkan pencahayaan yang baik agar tidak mengganggu kesehatan mata.

Berikut ditunjukkan beberapa hasil dokumentasi yang diperoleh penulis terkait sistem pencahayaan di Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah:



**Gambar 1.** Pencahayaan Alami di Bagian Selatan Ruang Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa sistem pencahayaan alami di bagian selatan ruang perpustakaan cukup terang. Namun dari gambar tersebut juga nampak bahwa terdapat perabot berupa rak koleksi yang menghalangi sumber cahaya alami dari jendela tersebut.



**Gambar 2.** Pencahayaan Alami di Bagian Barat Ruang Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah

Gambar di atas menunjukkan sistem pencahayaan alami di bagian barat perpustakaan. Dari gambar tersebut terlihat pencahayaan alami dari arah barat kurang terang, sehingga tempat baca di area tersebut cenderung gelap.



**Gambar 3.** Pencahayaan Buatan di Ruang Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah

Gambar di atas menunjukkan sistem pencahayaan buatan yang berasal dari lampu TL guna menerangi beberapa bagian dari perpustakaan yang tidak mendapatkan cahaya dari sistem pencahayaan alami.

#### 3.4.1 Pencahayaan di Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah

Pencahayaan dapat berasal dari pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Pencahayaan alami merupakan pencahayaan yang berasal dari sinar matahari. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, di dalam ruangan Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah pencahayaan alami diperoleh dari adanya jendela di sebelah selatan dan barat ruangan yang memungkinkan cahaya matahari dapat masuk ke dalam ruangan. Sedangkan pencahayaan buatan yaitu sistem pencahayaan yang mengandalkan cahaya dari sumber lampu, yakni lampu TL yang berjumlah 30.

Dari jawaban kelima informan, dapat diambil simpulan bahwa tiga informan merasa pencahayaan yang ada di Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah sudah baik dan dua informan lainnya merasa pencahayaan yang ada masih kurang. Berdasarkan teori mengenai pencahayaan menurut Suma'mur dalam Lasa (2005: 168) dan Neufert (2002: 3), yakni perpustakaan membutuhkan pencahayaan yang cukup, baik berasal dari pencahayaan alami maupun pencahayaan buatan yang disesuaikan berdasarkan wilayah pemakaian, di Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia

Provinsi Jawa Tengah sudah sesuai dengan digunakannya sistem pencahayaan alami dari sinar matahari yang masuk melalui jendela dan ditambah penggunaan sistem pencahayaan buatan.

#### 3.4.2 Sistem Pencahayaan yang Digunakan di Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah

Sistem pencahayaan berasal dari pencahayaan alami (sinar matahari) maupun pencahayaan buatan (sinar lampu). Untuk memaksimalkan cahaya yang diperoleh di dalam suatu ruangan, dapat menggunakan dua sistem pencahayaan tersebut. Di dalam perpustakaan, sistem pencahayaan sangat diperlukan karena sebagian besar aktivitas pemustaka di perpustakaan yaitu untuk membaca. Pencahayaan yang baik sangat bermanfaat terutama bagi kesehatan mata.

Berdasarkan jawaban yang diperoleh dari informan, pencahayaan di Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia mendapat tanggapan lebih cocok menggunakan sistem pencahayaan buatan atau menggunakan lampu ditambah penggunaan sistem pencahayaan alami atau dapat dikatakan kombinasi dari kedua sistem pencahayaan tersebut. Hal ini sesuai dengan teori oleh Neufert (2002: 3) yang mengatakan bahwa cahaya alami menguntungkan untuk tempat membaca dan bekerja, sedangkan untuk daerah buku-buku sebaiknya dilindungi dari cahaya siang tersebut atau lebih baik menggunakan cahaya buatan.

#### 3.5 Perabot di Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah

Perabot merupakan perlengkapan yang mendukung terselenggaranya perpustakaan dengan baik. Perabot yang dimiliki perpustakaan dapat menunjukkan bahwa perpustakaan tersebut benar-benar maksimal dalam memberikan layanan kepada pemustaka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah memiliki perabot berupa rak terdiri dari delapan buah rak koleksi umum, Sembilan buah rak koleksi referensi, satu buah rak majalah, satu tempat koran, dan satu lemari catalog. Meja baca yang disediakan untuk pemustaka berbentuk meja *study carel* dengan jumlah 28 meja dan kursinya serta meja untuk komputer ada dua buah meja untuk dua unit komputer. Selain meja *study carel*, terdapat pula sofa dan karpet lesehan bagi pemustaka yang ingin bersantai.

#### 3.5.1 Perabot yang Ada di Perpustakaan Bank Indonesia



Perabot merupakan salah satu unsur yang terdapat di perpustakaan. Perabot di perpustakaan meliputi rak koleksi, meja baca, meja diskusi, kursi dan benda-benda lain yang berfungsi untuk mendukung setiap aktivitas maupun layanan yang diberikan di perpustakaan.

Kelima informan memberikan tanggapan bahwa perabot yang ada di Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah sudah lengkap dan bagus, dengan beberapa masukan dari dua informan. Salah satu informan memberikan masukan bahwa perabot yang berupa sofa yang dapat digunakan untuk diskusi dirasa kurang modern dan memiliki kesan terlalu formal. Sofa tersebut menurutnya seperti sofa untuk ruang tamu di rumah. Pendapat informan ini mengingatkan bahwa fungsi perpustakaan selain untuk edukasi juga memiliki fungsi rekreasi. Kesan santai dengan penggunaan sofa yang modelnya lebih modern dapat menunjang fungsi rekreasi tersebut yakni dengan memberikan kesan santai bagi pemustaka.

Saran berikutnya diberikan oleh pemustaka lain yang merasa bahwa meja baca yang ada terkesan membatasi. Pendapat ini tidak salah mengingat meja baca yang disediakan di Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah merupakan model meja *study carel* yang memiliki papan pembatas di sebelah kanan dan kirinya agar pemustaka dapat lebih berkonsentrasi. Menurut informan tersebut, meja yang lebar dan tidak memiliki sekat akan membuat lebih nyaman dan lebih leluasa ketika mengambil buku dari rak koleksi cukup banyak.

Berdasarkan jawaban dari informan di atas, dapat diambil simpulan bahwa perabot yang tersedia di Perpustakaan Bank Indonesia sudah lengkap dan bagus serta memenuhi kebutuhan untuk melakukan kegiatan di perpustakaan. Perabot tersebut meliputi perabot bergerak maupun tidak bergerak seperti teori Sulistyobasuki, (1993: 309-311) yang menyebutkan perabot bergerak di perpustakaan meliputi meja, kursi, rak lemari dan barang-barang mebel atau elektronik lainnya, serta perabot tidak bergerak meliputi alat penerangan atau pencahayaan, alat pendingin udara, pencegah kebisingan, dan alat pemadam kebakaran.

### 3.5.2 Penataan Perabot di Perpustakaan Bank Indonesia

Penataan perabot di dalam ruang perpustakaan menjadi hal yang cukup penting agar dapat mendukung keberlangsungan aktivitas di perpustakaan dengan lancar dan nyaman.

Berdasarkan informasi dari informan di atas dapat diambil simpulan bahwa penataan perabot di

Perpustakaan Bank Indonesia sudah baik namun dirasa masih terdapat kekurangan karena masih terdapat perabot yang menghalangi sumber pencahayaan alami. Hal tersebut berdasarkan teori yang disebutkan Atmodiwirjo, dkk., bahwa untuk memperlancar setiap aktivitas di perpustakaan, penataan perabot diusahakan tidak menutupi jendela sebagai sumber pencahayaan alami.

## 4. Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian mengenai tanggapan pemustaka terhadap tata ruang Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah, dapat diketahui bahwa pemustaka dalam memberikan tanggapan mengenai tata ruang perpustakaan dari segi pengaturan temperatur, pemustaka merasa pengaturan suhu AC yang tidak terlalu panas maupun terlalu dingin karena penggunaan AC berpengaruh pada kestabilan lingkungan di dalam ruangan perpustakaan. Dalam hal suara yang terdengar di perpustakaan, pemustaka ada yang merasa terganggu dan tidak terganggu. Kebisingan yang terdengar di perpustakaan merupakan suatu masalah karena dapat mengganggu konsentrasi. Dalam segi pewarnaan, tanggapan yang diberikan oleh pemustaka sudah baik, yaitu sesuai dengan standar menggunakan warna-warna netral yang tidak menyilaukan. Penggunaan warna putih tulang dan warna alami kayu yang merupakan warna netral telah diterapkan di Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah. Adapun dalam hal pencahayaan, pemustaka menanggapi kombinasi penggunaan cahaya alami dan cahaya buatan mampu menerangi ruangan untuk berkegiatan, namun masih terdapat beberapa kekurangan pencahayaan yang disebabkan karena penataan perabot yang kurang sesuai. Dalam hal perabot yang terdapat di Perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Tengah, menurut pemustaka perabot yang ada sudah lengkap untuk mendukung aktivitas maupun layanan di perpustakaan dan perlu sedikit pembaharuan perabot berupa sofa dan meja baca.

## 5. Daftar Pustaka

- Atmodiwirjo, dkk. 2011. *Tata Ruang dan Perabot Perpustakaan Umum*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Darmono. 2007. *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja*. Jakarta: Gramedia.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jumino. 1995. "Planning and Design of University

Library Buildings in Indonesia with Special Reference to Diponegoro University Library”. *Dissertation Department of Information and Library Studies University College of Wales Abersytwyth.*

Lasa H.S., 2005. *Manajemen Perpustakaan.* Yogyakarta: Gama Media.

Neufert, Ernst. 2002. *Data Arsitek.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2011. *Standar Nasional Perpustakaan Khusus Instansi Pemerintah.* Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Sulisty-Basuki. 1993. *Pengantar Ilmu Perpustakaan.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sulisty-Basuki. 1993. *Pengantar Ilmu Perpustakaan.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.